

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Layaknya sekolah formal atau sekolah nasional, SMP Negeri 1 Puri Mojokerto merupakan sekolah yang memiliki komitmen untuk dapat terus meningkatkan kualitas pendidikannya sebagai sarana mencapai target kognitif dari setiap peserta didiknya. Upaya tersebut diwujudkan dengan merancang strategi terbaiknya untuk dapat mengembangkan secara mutunya, memberikan kebebasan serta fasilitas kepada setiap peserta didiknya dalam mengembangkan minat dan juga bakatnya. Serta yang paling penting adalah memperkuat pendidikan karakternya. “SMP Negeri 1 Puri terus berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan. Kami terus merancang strategi pengembangan mutu, memfasilitasi bakat dan minat peserta didik, serta memperkuat pendidikan karakter,” ujar Kepala SMP Negeri 1 Puri Mojokerto (Redaksi, 2025).

Pentingnya pendidikan sebagai peran bagi para generasi dalam mengarungi perkembangan zaman ini. Peran penting pendidikan dalam membentuk generasi yang bukan hanya pandai intelektual saja, namun juga aspek moral dan religius ada pada karakternya (Pratiwi dkk., 2024). Karakter berupa aspek moral dan religius dianggap penting bagi para generasi ini harus bisa bersandingan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh para generasi melalui kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi mereka.

Pendidikan nasional saat ini tidak hanya memfokuskan pada target kognitif atau kecerdasan akademik dari peserta didiknya. Namun pendidikan juga menekan agar dapat tercapai pendidikan karakter peserta didiknya.

Pendidikan karakter ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan moral dan religius. Pada tingkat pendidikan menengah atau SMP ini merupakan tingkatan yang krusial dalam mewujudkan pendidikan karakter dalam bentuk moral dan religius sebelum menginjak pada jenjang yang lebih tinggi. Pencapaian dari pendidikan karakter dalam bentuk moral dan spiritual atau religius ini sebagai fondasi pada pendidikan nasional pada era modern ini. Hal tersebut bersumber dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia menyebutkan bahwasannya dalam proses pembelajaran pendidikan karakter ditempatkan sebagai fondasi pada pendidikan nasional. Disoroti pula bahwasannya untuk melahirkan generasi yang siap atau matang secara spiritual, moral, serta sosial, suatu pendidikan tidak boleh hanya berhenti pada pencapaian secara akademik semata (Mendikdasmen, 2025).

Pendidikan karakter dan religius penting disamping pendidikan kognitif yang meningkatkan intelektual dari peserta didik memiliki dampak yang cukup perlu diperhatikan. Mengingat perkembangan zaman sebuah generasi akan dihadapkan dengan tantangan sosial dan moral yang kompleks. Hal tersebut didukung dengan menyebutkan bahwa nilai karakter dan spiritualitas dapat diintegrasikan kedalam kegiatan. Sehingga dampak bagi peserta didik bukan hanya fokus terhadap aspek akademik akan tetapi juga dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang lebih resilien dan empatik (Hasbullah dkk., 2024). Dampak tersebut perlu bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan sosial dan moral.

Pendidikan karakter berbasis moral dan spiritual ini diwujudkan di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto melalui kegiatan yang pelaksanaannya di

sekolahan. Hal tersebut dipaparkan oleh Kepala SMP Negeri 1 Puri Mojokerto bahwasannya “kami prioritaskan juga kegiatan keagamaan sebagai aspek nilai moral dan spiritual. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mereka bebas berdiskusi kelompok agar bisa kerja sama serta berpikir kritis (Redaksi, 2025).” Prioritas dari kegiatan keagamaan ini sebagai perwujudan peningkatan nilai berupa moral dan spiritual yang dimiliki dari setiap peserta didik dari SMP Negeri 1 Puri Mojokerto.

Hal tersebut diwujudkan dalam program atau kegiatan berupa keagamaan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto dengan melakukan pembiasaan membaca Juz Amma yang dilakukan terpusat pada pusat suara dengan bantuan pengeras suara serta akan diikuti seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Kegiatan pembiasaan ini bersama-sama dilakukan oleh peserta didik yang dipimpin oleh perwakilan kelas dengan sistem pergantian setiap kelasnya untuk memimpin kegiatan pembiasaan keagamaan dengan membaca Juz Amma. Hal tersebut dilakukan selama satu minggu sekali pada hari Kamis sebelum jam pelajaran kegiatan belajar mengajar atau KBM dilakukan di kelas masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan harapan dari pendidikan dapat meningkatkan nilai moral dan spiritual dari peserta didik disamping nilai kognitif atau akademik.

Pendidikan karakter religius bagi sebagian menganggap bukan hal yang penting untuk diteliti dan dibahas. Bukan hal yang dianggap kebaruan atau bahkan berguna bagi kemajuan pendidikan dimasa yang akan mendatang. Namun justru sebaliknya, pendidikan karakter religius ini penting sebagai penunjang dari kemajuan pendidikan dimasa depan.

Integrasi nilai religius dalam pendidikan karakter juga diperkuat kembali dalam membangun peserta didik. Strategi yang penting dalam membangun generasi muda dalam pengembangan karakter religius berakhlak mulia, memiliki integritas terhadap moral, dan tinggi akan kesadaran sosial, sehingga relevan terhadap tantangan pada zaman modern merupakan integrasi nilai religius dalam pendidikan karakter (Jakandar dkk., 2025). Relevan dengan perkembangan zaman bahwasannya penting bagi para muda dalam mengembangkan karakter yang religius seperti menjadi generasi yang memiliki akhlak yang mulia, memiliki moral yang baik, hingga kesadaran sosial yang tinggi.

Pembiasaan dalam membaca atau tadarus Al-Qur'an berupa membaca Juz Amma ini merupakan sebagian dari sekian penerapan pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Penting pada generasi muda dalam menghadapi tantangan pada era digitalisasi berupa tantangan moral. Generasi muda sangat terbantu dengan hadirnya PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai bentuk mereka dalam menghadapi sebuah tantangan moral yang terjadi di era digital melalui penanaman dari nilai religius dan sosial yang kuat pada kehidupannya sehari-hari (Amir Pakihudin & Ahmad Khomaini Syafeie, 2025).

Pada kenyataan di lapangan, kasus atau permasalahan moral masih perlu perhatian khusus. Masih banyak terjadi kecenderungan penurunan atas kesadaran spiritual yang terjadi pada peserta didik menjadi penyebab penurunan karakter. Khususnya di tengah arus globalisasi ini masih sangat diperlukan pendidikan karakter bagi para generasi muda. Adanya

kecenderungan yang menurun terhadap tingkat sensitivitas nilai moral serta kesadaran spiritual yang melemah yang terjadi pada realitas pendidikan modern ditengah arus digitalisasi dan globalisasi yang mempengaruhi para generasi muda (Qholifah & Anieg, 2025). Sangat diperlukan penguatan pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini yang cukup memprihatinkan berdasarkan beberapa fakta yang ada dilapangan. diharapkan pendidikan karakter ini sebagai penyelamat moral para generasi muda dalam menyelamatkan di era digitalisasi atau modern ini. Disebutkan kembali bahwa masih cukup memprihatinkan generasi muda saat ini berdasarkan fakta bahwa terjadi degradasi moral di dunia pendidikan sehingga diperlukannya sarana benteng untuk menghadapi ancaman keresahan dan kekosongan spiritual melalui pendidikan karakter (Y. Anggraini, 2022).

Penyebab dari penurunan karakter moral dan spiritual yang terjadi pada era modern atau digitalisasi ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama individu peserta didik tersebut sebagai sosok yang telah mengalami penurunan moral dan spiritual. Namun individu atau peserta didik yang tugasnya adalah sebagai pencari dan penerima ilmu dalam proses pendidikan tidak terlepas pada lingkungan pendidikannya. Sekolah menjadi salah satu faktor serta tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan serta perubahan karakter moral dan religius yang dimiliki oleh peserta didik. Disebutkan bahwa faktor internal pada peserta bukan hanya menjadi faktor penyebab dalam penurunan moral, namun terdapat faktor kurang kuatnya bimbingan atau binaan karakter serta keteladanan di lingkungan pendidikan yang dilakukan di sekolah (Rafliyanto, 2025).

Pendidikan karakter memang tidak begitu ramai atau sering menjadi pembahasan dalam penelitian. Karena sejatinya penelitian dilakukan untuk mengetahui suatu kebenaran fenomena yang terjadi. Dan penelitian sendiri biasa dilakukan berdasar tujuan untuk kemajuan di masa depan. Penelitian merupakan proses dalam mendapatkan pengetahuan atau pemahaman baru, memvalidasi pengetahuan yang sudah ada, serta mendorong kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Bariah, 2024). Jadi penelitian bukan hanya memiliki peran atau tujuan dalam mendapatkan pengetahuan baru, namun juga berguna dalam memastikan apakah pengetahuan atau fenomena yang sebelumnya ada tetap valid pada perkembangan zaman. Karena kemajuan ilmu pengetahuan atau pendidikan bukan hanya didapatkan dari pengetahuan baru yang ditemukan melainkan berasal dari validasi pengetahuan yang sebelumnya sudah ada untuk kembali diteliti penyesuaiannya terhadap kondisi serta waktu yang berbeda.

Pengetahuan yang ditemukan memiliki tujuan dalam memberikan penjelasan, pemahaman, bahkan meramalkan akan datangnya berbagai fenomena di alam semesta, sehingga sangat bermanfaat bagi kelangsungan dalam membantu menghadapi masa depan. Besarnya peran dari penelitian dalam menghadirkan pengetahuan dapat secara tidak langsung membantu menyelesaikan atau memberikan solusi terhadap fenomena yang ada berupa tantangan yang ada pada masa depan kelak. Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah sarana menjelaskan, memahami, serta meramalkan fenomena yang terjadi di alam semesta dalam membantu menghadapi tantangan besar (Fadhilah Nur Oktaviani dkk., 2024).

Tatangan pada masa depan terdapat banyak tantangan yang dihadapi. Bukan hanya tantangan secara akademik atau kognitif saja. Bukan tantangan terhadap tingkat intelektual saja. Bukan juga hanya berupa tantangan yang muncul dalam bentuk teknologi dan informasi saja. Namun tantangan pada masa depan melihat kemajuan berjalan dengan begitu cepatnya berpengaruh memunculkan tantangan pada bidang sosial dan moral. Mana sosial dan moral ini tidak dapat terlepas dari pendidikan karakter atau karakter religius. Sebagaimana disebutkan pada beberapa penjelasan sebelumnya akan tantangan pada kemajuan mas depan salah satunya adalah tantangan moral dan sosial

Tantangan moral dan sosial pada masa sekarang perlu diperhatikan mengingat banyak sekali kasus yang terjadi diluar sana mengenai penurunan karakter moral dan sosial hingga memunculkan peningkatan atas kekhawatiran terjadinya degradasi moral pada genari muda. Diperkuat bahwa perkembangan teknologi memiliki peran terhadap kekhawatiran perubahan moral generasi muda. Di era digital, perkembangan teknologi, komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap moralitas generasi muda. Dampak ini berupa rendahnya tingkat kedisiolinan, kurangnya sopan dan santun, serta penyalahgunaan media sosial (Sri Hardianty dkk., 2025).

Akibat langsung dai globalisasi dan digitalisasi bagi generasi muda adalah penurunan moralitas. Hal tersebut ditandai dengan turunnya niali-nilai keagamaan, nilai kemanusiaan, serta nilai persatuan, yang diperburuk oleh ketergantungan terhadap konten-konten merujuk kepada hal negatif (Afiqa dkk., 2025). Dijelaskan pada kutipan tersebut bahwasannya globalisasi dan

digitalisasi memiliki pengaruh negatif bagi generasi muda yang perlu diperhatikan dan dikaji. Penurunann ini ditandai dengan perilaku generasi muda ini yang mengalami degradasi atau penurunan terhadap nilai moral serta spiritual.

B. Fokus Penelitian

Komponen fundamental dalam kajian karakter religius meliputi dimensi keimanan, kepatuhan terhadap ajaran agama, konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan, pemaknaan ibadah sebagai pengalaman personal yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, serta nilai moral yang teraktualisasi terhadap sikap serta tindakan peserta didik pada lingkungan sekolah. Dimensi-dimensi tersebut berhubungan serta membentuk karakter religius yang menyeluruh.

Pada penelitian di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto ini beberapa pertanyaan yang perlu diteliti atau dikaji sesuai dengan keadaan yang terjadi pembiasaan disekolah sebagai bentuk pendalaman penitian perlu diteliti secara mendalam beberapa hal. Disiapkannya pertanyaan-pertanyaan ini guna mengawal pada saat proses penelitian berlangsung agar tetap pada kerangka yang sistematis dan mendalam. Terdapat tiga fokus pertanyaan yang perlu dijawab sesuai dengan kondisi pembiasaan membaca Juz Amma yang dilakukan di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto :

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma?
2. Bagaimana kontribusinya terhadap karakter religius peserta didik?
3. Bagaimana Apa faktor pendukung dan penghambatnya?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan penelitian sesuai dengan kondisi pembiasaan membaca Juz Amma yang dilakukan di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma di sekolah.
2. Menganalisis kontribusi program terhadap karakter religius peserta didik.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program pembiasaan.

Dengan demikian, kajian ini berupaya menguraikan secara analitis sinergi antara matangnya perencanaan, konsistennya pelaksanaan dalam mentransformasikan kegiatan membaca Juz Amma dari sekadar rutinitas program sekolah menjadi kebiasaan religius yang terinternalisasi dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan memberi kontribusi yang komprehensif secara teoritis serta praktis dalam mengembangkan pendidikan karakter religius melalui penerapan pembacaan Juz Amma pada siswa di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Praktik pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, terjadwal, dan berkelanjutan bukanlah sekadar aktivitas ritual. Ini adalah mekanisme pedagogis yang berfungsi sebagai proses internalisasi nilai religius yang lebih mendalam secara bertahap. Nilai-nilai yang diulang secara teratur

menginternalisasi dan membentuk karakter, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa menerapkan budaya yang beradab, seperti shalat sunnah berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an dan Hadis, dan juga mengikuti budaya religius dapat menanamkan nilai karakter seperti disiplin, ketenangan pikiran, rasa tanggung jawab, dan sikap hormat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan keagamaan dapat berdampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter siswa. (Hafiz dkk., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka teori *habit formation* dalam pendidikan Islam pada jenjang SMP, sekaligus menegaskan bahwa pembiasaan membaca Juz Amma bukan hanya strategi penguatan literasi Al-Qur'an, tetapi bagian integral dari proses pembentukan karakter (*character building*) tepatnya pada aspek religius.

Secara analitis, apabila menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik, berupa peningkatan disiplin dalam pengelolaan waktu, ketaatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kesadaran spiritual yang lebih baik, seperti menjaga adab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa kebiasaan religius berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri internal dalam pertumbuhan remaja. Temuan tersebut sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa dengan membaca Al-Qur'an pada Juz Amma sebelum kelas terbukti membentuk karakter Islami siswa dan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam mengelola waktu (Aini dkk., 2024).

Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dan pendidik lainnya untuk menciptakan model implementasi

pembiasaan religius berbasis sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum dan budaya sekolah. Penelitian ini juga membantu kepala sekolah dan manajer sekolah membuat kebijakan internal, seperti membaca Juz Amma secara teratur, meningkatkan pengawasan kegiatan religius, dan menilai perkembangan karakter siswa menggunakan indikator perilaku religius yang diukur. Sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa berhasilnya pembiasaan sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural dan budaya institusional sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh budaya yang ada di sekolah terhadap pembentukan terhadap karakter religius peserta didik. Dalam konteks ini, budaya sekolah didefinisikan sebagai pembiasaan yang telah terintegrasi dalam kurikulum dan mencakup kegiatan rutin sehari-hari serta kegiatan yang direncanakan dengan teliti. (Arimbi & Minsih, 2022). Dengan demikian, dapat dijadikan dalam penemuan ini sebagai model praktik baik (*best practice*) bagi sekolah lain di tingkat SMP/MTs dengan karakteristik serupa.

Dari perspektif peserta didik, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat personal berupa penguatan keimanan, peningkatan ketenangan batin, serta pembentukan kebiasaan positif yang berdampak pada stabilitas emosional dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan sosial remaja. Kegiatan membaca Juz Amma sebelum pembelajaran membantu peserta didik lebih fokus, lebih siap secara mental, dan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan akademik.

Diharapkan juga dalam penelitian ini dapat memberikan saran strategis untuk dinas pendidikan serta pemangku kebijakan pendidikan daerah

tentang bagaimana membuat program pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Pembiasaan sederhana seperti membaca Juz Amma, jika dilakukan secara teratur, dapat meningkatkan karakter religius tanpa memerlukan intervensi kebijakan yang kompleks. Reformasi pendidikan karakter tidak selalu membutuhkan perubahan kurikulum besar, melainkan penguatan budaya sekolah berbasis pembiasaan, sebagaimana ditunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa dipengaruhi oleh penerapan prinsip keagamaan di sekolah. Spiritualitas siswa diperkuat dengan aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Quran, sholat jamaah, samai berdoa sebelum aktivitas dimulai. Selain itu, pembentukan kepribadian yang religius yang stabil dan seimbang dipengaruhi oleh penerapan nilai akhlak mulia seperti kesopanan, kejujuran, dan kepedulian, yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhamad Fathullah, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan manfaat ilmiah berupa pengayaan teori pembiasaan religius dalam pendidikan karakter religius, manfaat praktis berupa model implementasi bagi guru dan sekolah, manfaat personal bagi peserta didik dalam penguatan karakter religius, manfaat sosial bagi orang tua melalui sinergi pendidikan, serta manfaat kebijakan bagi pengembangan program pendidikan karakter pada tingkat SMP. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan relevan secara akademik sekaligus memiliki implikasi nyata dalam praktik pendidikan yang berfokus terhadap pembentukan generasi yang religius, berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab sesuai tujuan pendidikan nasional.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penetapan batasan penelitian memiliki fungsi strategis untuk memperjelas ruang lingkup kajian, menentukan cakupan temuan, serta mengidentifikasi berbagai keterbatasan yang muncul selama dilakukannya proses penelitian, baik yang bersifat konseptual, metodologis, maupun praktis. Penegasan batasan tersebut dimaksudkan agar pembaca, pemangku kepentingan, dan pihak terkait memahami konteks keberlakuan temuan serta menempatkan hasil penelitian secara realistis dan proporsional. Sebagaimana dinyatakan bahwa penetapan fokus memiliki arti sebagai menetapkan kriteria dari data penelitian, sehingga hanya yang relevan dengan fokus penelitian. Ini memastikan bahwa analisis dan interpretasi data tetap sesuai dengan konteks lapangan yang diteliti (Warsito dkk., 2024).

Perumusan batasan penelitian merupakan wujud transparansi ilmiah, karena peneliti sadar akan adanya beberapa keterbatasan yang penting untuk disampaikan, seperti keterbatasan lokasi penelitian dipertimbangkan dalam menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan di luar konteks. Dengan adanya penjelasan tersebut, pembaca dapat membedakan temuan yang bersifat kontekstual dari temuan yang memiliki implikasi lebih luas.

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan terbatasnya waktu yang tersedia untuk tahap perencanaan, mengumpulkan data, analisis temuan, hingga proses penyusunan dan publikasi laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk terlibat secara

intensif dan berkesinambungan di lapangan, sehingga keterbatasan durasi penelitian berimplikasi pada terbatasnya kesempatan untuk melakukan observasi berulang, memperluas jumlah informan, serta memperdalam data melalui wawancara lanjutan yang sejatinya diperlukan guna mendapatkan pemahaman terhadap fenomena yang telah diteliti. Dalam kajian metodologi mutakhir dijelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif sering kali memerlukan waktu yang besar karena prosesnya yang bersifat reflektif, literatif, dan dilakukan secara berulang untuk benar-benar memahami fenomena sosial dalam konteksnya (Mahmud, 2025). Oleh karena itu, keterbatasan waktu dapat memengaruhi kedalaman eksplorasi makna serta kelengkapan proses triangulasi data.

Keterbatasan durasi penelitian juga berdampak pada tahapan validasi data, seperti pelaksanaan member check, perpanjangan keikutsertaan, dan peningkatan ketekunan pengamatan, yang idealnya dilakukan secara berulang untuk menjamin kredibilitas dan dependabilitas temuan. Dalam hal ini dinyatakan bahwa Prinsip-prinsip seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dapat digunakan untuk memastikan keabsahan data kualitatif. Terbukti bahwa metode utama, seperti audit trail, pengecekan anggota (member checking), dan triangulasi, meningkatkan validitas dan bias data. (Mekarisce, 2020). Dengan demikian, keterbatasan waktu berpotensi membatasi intensitas proses verifikasi tersebut.

Dalam penelitian ini, alokasi waktu yang tersedia dipengaruhi oleh kalender akademik sekolah, ketersediaan peserta didik dan guru untuk diwawancarai maupun diobservasi dalam kegiatan pembiasaan membaca Juz

Akibatnya, serta tenggat waktu penyusunan dan publikasi karya ilmiah. Kondisi tersebut membatasi cakupan data lapangan yang dapat dihimpun dan dianalisis secara menyeluruh dalam satu siklus penelitian. Mengingat pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu semester, ruang lingkup kajian difokuskan pada kegiatan rutin pembiasaan membaca yang dilaksanakan pada pagi hari sepanjang periode tersebut.

Sebagai contoh, pelaksanaan uji coba instrumen wawancara yang secara ideal dilakukan pada tahap awal penelitian tidak dapat dilaksanakan secara optimal, karena memerlukan durasi yang cukup panjang serta ketersediaan responden yang konsisten. Dalam literatur metodologi kualitatif dinyatakan bahwa perencanaan yang matang sangat penting namun seringkali membutuhkan literasi beberapa kali sebelum finalisasi instrumen dan strategi bermakna dapat dilakukan (Nurrisa & Hermina, 2025). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses perancangan instrumen pada hakikatnya bersifat bertahap dan reflektif.

Sebagai implikasi dari kondisi tersebut, peneliti berupaya mengoptimalkan sumber daya yang tersedia melalui perencanaan yang terfokus meskipun dalam rentang waktu yang relatif terbatas. Konsekuensinya, ruang lingkup penelitian perlu dibatasi sehingga tidak mencakup variasi periode yang lebih panjang maupun perbandingan dengan konteks sekolah lainnya.

Sebagai ilustrasi, wawancara mendalam hanya dapat dilakukan di luar jam pembelajaran inti agar tidak mengganggu aktivitas akademik peserta didik. Selain itu, observasi terhadap kegiatan pembiasaan dilaksanakan

terbatas pada sesi rutin tertentu, sehingga tidak seluruh rangkaian aktivitas dapat diamati secara berkelanjutan. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya variasi dan kelengkapan data yang diperoleh, karena tidak semua dimensi kegiatan pembiasaan membaca Juz Amma dapat terdokumentasikan secara menyeluruh. Dalam kajian metodologi disebutkan bahwa keterbatasan saat pengumpulan data, seperti waktu terbatas atau akses terbatas terhadap partisipan, sering menjadi kendala signifikan dalam penelitian kualitatif sehingga harus dinyatakan secara transparan dalam laporan penelitian (Nashrullah dkk., 2023).

Di samping itu, dinamika kegiatan sekolah yang bersifat fluktuatif, seperti perubahan jadwal pembelajaran atau adanya hari libur tertentu, turut memengaruhi konsistensi proses pengamatan. Akibatnya, beberapa sesi kegiatan pembiasaan tidak dapat diobservasi dan dicatat secara langsung oleh peneliti.

Setelah tahap pengumpulan data diselesaikan, proses analisis memerlukan alokasi waktu yang relatif panjang karena mencakup kegiatan transkripsi, pemberian kode (*coding*), pengelompokan kategori, hingga penafsiran tematik. Keterbatasan durasi penelitian mendorong peneliti untuk mengefisienkan tahapan analisis dengan memusatkan perhatian pada tema-tema utama yang telah dirumuskan dengan penyesuaian tujuan penelitian.

Sehubungan dengan keterbatasan waktu tersebut, peneliti hanya melaksanakan triangulasi data secara terbatas, dengan memeriksa konsistensi antara hasil wawancara dan temuan observasi. Strategi triangulasi tambahan,

seperti analisis dokumen sekolah atau diskusi dengan panel pakar, belum dapat dilakukan secara optimal dalam penelitian ini.

Setelah tahap penulisan laporan penelitian diselesaikan, studi ini juga dihadapkan pada keterbatasan waktu dalam proses penyusunan naskah untuk keperluan publikasi ilmiah. Dalam praktik akademik, penyiapan artikel yang memenuhi standar penerbitan umumnya memerlukan beberapa kali revisi melalui mekanisme *peer review*, yang prosesnya dapat berlangsung selama beberapa bulan hingga mencapai bentuk akhir yang layak terbit.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menetapkan strategi publikasi yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Oleh karena itu, naskah penelitian dipersiapkan untuk diajukan ke jurnal bidang pendidikan karakter dengan sasaran publikasi internal perguruan tinggi atau jurnal nasional yang memiliki proses evaluasi relatif lebih singkat dan efisien.

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu konteks kelembagaan, yakni di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto, sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh sekolah menengah pertama di Indonesia. Keterbatasan ini selaras dengan karakteristik metodologi kualitatif yang tidak berfokus pada pencapaian general kuantitatif, melainkan terhadap dalamnya pemahaman terhadap fenomena dalam konteks tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam kerangka konteks dan karakteristik lingkungan sekolah tempat studi dilaksanakan.

Pengakuan terhadap berbagai keterbatasan tersebut tidak hanya mencerminkan sikap transparansi akademik, tetapi juga memberikan arahan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya dalam memahami batasan dan

cakupan temuan penelitian ini. Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek waktu, sumber daya, serta metode menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan, memperluas, dan menyempurnakan kajian pada konteks maupun variabel yang berbeda.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

1. Pembiasaan Dalam Membaca Juz Amma

Pada penelitian ini, pembiasaan membaca Juz Amma secara operasional didefinisikan sebagai kegiatan membaca surah pendek dari Juz akhir Al-Qur'an secara teratur, pada jadwal yang ditetapkan, dan berulang-ulang sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Selain menanamkan nilai-nilai religius, kegiatan tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara dasar. Dalam hal ini, istilah "kebiasaan" tidak sekadar merujuk pada aktivitas rutin. Sebaliknya, itu secara sistematis memiliki tujuan dalam membentuk sikap dan perilaku religius melalui pelaksanaan yang konsisten, pendampingan, dan pengawasan oleh guru pembimbing. Penelitian ini tidak mencakup aktivitas membaca Al-Qur'an di luar institusi pendidikan, tetapi hanya membahas kegiatan harian atau rutin yang dilakukan di sekolah. Keteraturan pelaksanaan kegiatan dan keaktifan peserta didik menentukan tingkat keberhasilannya.

2. Juz Amma

Dalam penelitian ini, Juz Amma didefinisikan sebagai bagian ketiga puluh atau Juz terakhir dari Al-Qur'an, terdiri dari tiga puluh tujuh surah

pendek. Pengertian ini dibatasi pada fungsi Juz Amma sebagai bahan bacaan rutin yang dipilih karena ayat-ayatnya yang relatif singkat, mudah dihafal, dan sesuai dengan terhadap tingkat perkembangan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melihat Juz Amma dari sudut pandang tafsir atau analisis tematik secara menyeluruh. Sebaliknya, Juz Amma diposisikan sebagai alat pedagogis yang membantu orang belajar membaca Al-Qur'an dan internalisasi nilai religius melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

3. Karakter Religius

Secara operasional, karakter religius dalam penelitian dipahami sebagai sekumpulan sikap, perilaku, dan nilai peserta didik yang muncul sebagai hasil internalisasi ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karakter-karakter ini dapat diidentifikasi melalui indikator konkret seperti konsistensi dalam beribadah, jujur dalam bertindak, toleransi terhadap sesama, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Pemaknaan ini dibatasi pada aspek perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*) dan memiliki relevansi dengan konteks pendidikan formal. Jadi, religius tidak hanya dianggap sebagai ide normatif atau keyakinan individu semata. Sebaliknya, itu adalah manifestasi nyata dari disiplin, tanggung jawab, interaksi sosial, dan sikap etis siswa selama kegiatan pembelajaran dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Studi ini meneliti pentingnya membaca Juz Amma sebagai bagian dari pendidikan karakter religius di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter moral dan religius peserta didik melalui praktik keagamaan secara berkelanjutan. Ada bukti bahwa membaca bagian Juz terakhir Al-Qur'an dengan teratur bisa membentuk karakter moral dan religius siswa. Membaca Juz Amma sebelum pembelajaran secara rutin atau terus-menerus merupakan salah satu cara terbaik untuk membentuk karakter moral dan religius siswa (Hibatulloh dkk., 2025).

Meskipun demikian, kajian yang mendeskripsikan proses, pengalaman, dan makna praktik pembiasaan tersebut pada tingkat sekolah menengah pertama masih terbatas. Didasarkan pada kondisi ini, dijadikannya rumusan masalah pada penelitian diarahkan untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma?
2. Bagaimana kontribusinya terhadap karakter religius peserta didik?
3. Bagaimana Apa faktor pendukung dan penghambatnya?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk memahami bagaimana kebiasaan membaca Juz Amma mempengaruhi karakter religius siswa, penelitian berikut menjelaskan dasar teoretis dan empiris. Bab ini membahas ide-ide tentang pendidikan karakter religius, teori-teori tentang pembiasaan dalam kegiatan pendidikan, dan

kebiasaan membaca Al-Qur'an sebagai cara untuk internalisasi nilai keagamaan. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian juga dibahas. Secara teoretis, pendidikan karakter religius didefinisikan sebagai proses pembentukan nilai moral serta spiritual peserta didik melalui kegiatan yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga kegiatan religius yang dilakukan secara teratur dapat menumbuhkan sikap keagamaan yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter religius bisa dilakukan dengan kegiatan pembentukan karakter religius (Hapsari & Widiastuti, 2026).

Selain itu, penelitian ini juga memeriksa sebagian dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik pembiasaan religius di sekolah, seperti melakukan baca Al-Qur'an dan kegiatan ibadah teratur, memiliki peran penting dalam membangun kebudayaan sekolah yang religius serta dapat mendukung berkembangnya karakter peserta didik secara keseluruhan. Dianggap bahwa pembiasaan religius yang dibangun melalui budaya dapat memperkuat proses internalisasi nilai moral dan spiritual. Penelitian terbaru menyatakan bahwa Pembiasaan beragama memperkuat budaya sekolah dan menjadi strategi penting sebagai peran memperkuat karakter religius peserta didik melalui praktik sehari-hari dalam kehidupan sekolah (Hidayah dkk., t.t.).

Berdasarkan pemaparan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya tersebut, BAB II Kajian Pustaka memiliki fungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan dasar ilmiah bagi analisis penelitian mengenai pelaksanaan dari pembiasaan membaca Juz Amma yang berada di

SMP Negeri 1 Puri Mojokerto, bagaimana kegiatan tersebut dimaknai oleh peserta didik, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius mereka dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

BAB III Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian, jenis penelitian, lokasi, serta sumber data dijelaskan secara menyeluruh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana peserta didik di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto mengembangkan karakter religius melalui kebiasaan membaca Juz Amma. Dalam penelitian deskriptif, tujuan dipilihnya pendekatan kualitatif agar dapat memahami fenomena secara mendalam yang didasarkan pada pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Dipilihnya pendekatan ini karena pada dasarnya menitikberatkan pada pemahaman apa artinya suatu fenomena dalam konteks alam, dan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara keseluruhan (Fadli, 2021). Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk melakukan penelitian tentang proses membaca Juz Amma sebagai metode pembinaan karakter religius di sekolah.

Untuk memberikan interpretasi sistematis tentang fenomena yang diteliti, penelitian ini akan menganalisis data dengan memakai teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Sejalan dengan temuan penelitian yang membahas tentang pembiasaan religius pada pendidikan,

ditemukan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan dengan teratur di sekolah bisa menguatkan proses pembentukan karakter religius peserta didik dengan pengalaman religius yang berulang dalam kehidupan sekolah mereka. Ditemukan bahwa pembiasaan religius berdampak signifikan pada penguatan budaya religius saat di sekolah dan perkembangan siswa. Dalam bahasa Indonesia, ini berarti bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah membantu memperkuat karakter keagamaan peserta didik melalui praktik dan budaya yang konsisten di sekolah (Ilmi Nur Hidayah dkk., 2025). Dengan penerapan metode penelitian kualitatif yang sistematis dan komprehensif tersebut, diharapkan dapat memberi gambaran yang mendalam terhadap pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma dalam penelitian ini, bagaimana kegiatan tersebut dimaknai oleh peserta didik, serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan karakter religius dalam konteks budaya religius di lingkungan sekolah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian, hasil yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dibahas secara sistematis tentang upaya untuk membentuk karakter religius pada siswa SMP Negeri 1 Puri Mojokerto melalui praktik membaca Juz Amma. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis secara menyeluruh dengan mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka teori dan temuan penelitian sebelumnya. Analisis ini memiliki tujuan untuk mendapat pemahaman yang lebih baik tentang proses pelaksanaan, arti yang dibangun oleh pelaku pendidikan, dan bagaimana kegiatan pembiasaan

berdampak terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Bagian awal bab ini membahas pembiasaan dari membaca Juz Amma, yang dilakukan dengan teratur sebelum belajar mengajar sebagai bagian dari kebiasaan religius sekolah. Praktik pembiasaan religius yang dilakukan secara teratur dianggap dapat memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai spiritual pada kehidupan sekolah. Ini ditunjukkan dengan fakta bahwa praktik pembiasaan keagamaan yang dilakukan dengan teratur dalam budaya sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik (Hidayah dkk., t.t.).

Selain demikian, pembahasan pada bab ini juga menguraikan faktor apa yang dapat mendukung maupun yang dapat menghambat pelaksanaan pembiasaan membaca Juz Amma di sekolah. Faktor tersebut meliputi peran guru sebagai pembimbing dan teladan, dukungan lingkungan dalam sekolah yang kondusif, serta motivasi dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. keberhasilan program pembiasaan religius ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam pelaksanaannya kegiatan serta keterlibatan dari semua warga sekolah dalam membentuk budaya religius yang positif. Sejalan dengan temuan penelitian yang sebelumnya disebutkan bahwasannya kegiatan pembiasaan membaca teks religius dapat meningkatkan kesadaran spiritual sekaligus memperbaiki perilaku serta sikap dari peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, sebagaimana dinyatakan bahwa pembiasaan membaca teks religius dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong peserta didik memperbaiki sikap dan perilakunya (Tama & Azani, 2024).

BAB V Penutup

Penutup penelitian ini menyajikan rangkuman hasil dan temuan yang diperoleh dari kajian mengenai pembiasaan membaca Juz Amma dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Puri Mojokerto. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam bagian ini dirumuskan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan serta kontribusi pembiasaan membaca Juz Amma terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Kesimpulan disusun secara singkat dan sistematis, namun tetap mencerminkan temuan utama penelitian, meliputi proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan, berbagai bentuk karakter religius yang berkembang pada peserta didik, serta berbagai faktor apa yang memengaruhi dari keberhasilan implementasi program tersebut di lingkungan sekolah. Selain daripada itu, pada bab berikut juga berisikan saran atau rekomendasi yang diberikan atau tujuan kepada pihak-pihak seperti sekolah, pendidik, serta peneliti selanjutnya agar kegiatan pembiasaan keagamaan dapat dikembangkan secara lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter yang ada di lingkungan pendidikan.

Selain itu, bagian penutup yang berisi rekomendasi juga sangat penting karena dapat membantu mengembangkan program pendidikan karakter dengan kegiatan religius sekolah. Dengan demikian, penelitian

tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa salah satu strategi penting untuk membentuk karakter religius peserta didik dan menanamkan nilai spiritual dan moral dalam hidup mereka adalah melakukan kebiasaan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur di sekolah (Nadlif & Supriyadi, 2025).

Dengan demikian, fungsi dari BAB V merupakan bagian akhir yang menegaskan kembali makna, temuan utama, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan dengan membaca Juz Amma di lingkungan sekolah.